

---

## PENGARUH MORAL JUDGMENT DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PENGAKSES PORNOGRAFI DI INTERNET

---

Nia Rosmalina Fauziah<sup>a</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>a</sup>niarosmalinaf@yahoo.com

---

### Abstrak

Salah satu dampak negatif dari internet adalah pornografi. Jika mengakses pornografi dibiarkan secara terus menerus hal ini dapat merusak moral serta individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh moral judgment dan kecerdasan emosi terhadap perilaku siswa yang mengakses pornografi di internet. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 122 orang siswa yang berusia 15 sampai 19 tahun. Jumlah responden laki-laki adalah 68 orang, sedangkan jumlah responden perempuan adalah 54 orang. Pengumpulan data menggunakan skala Moral Competence Test (MCT) untuk moral judgment, lalu skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQUE-SF) untuk kecerdasan emosi dan skala Pornografi Craving Questionnaire (PCQ) untuk mengakses pornografi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi. Hipotesa dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh tidak signifikan dengan nilai  $F = 0,237$  pada tingkat  $\alpha > 0,05$ . Sementara analisa tambahan jika dipisahkan responden menurut jenis kelamin menghasilkan kesimpulan tambahan yaitu moral judgment dan kecerdasan emosi pada responden laki-laki berkorelasi  $-0,214$  pada tingkat  $\alpha < 0,05$  dengan  $\alpha = 0,040$ . Sementara mengakses pornografi dan kecerdasan emosi pada responden perempuan berkorelasi  $0,255$  pada tingkat  $\alpha < 0,05$  dengan  $\alpha = 0,031$ .

***Kata kunci : moral judgment, kecerdasan emosi, mengakses pornografi***

---

### PENDAHULUAN

Saat ini merupakan era komunikasi interaktif. Salah satu media komunikasi yang berbasis pada mikrokomputer ialah internet. Dengan menggunakan internet, manusia dapat lebih mudah mengakses data atau mencari informasi yang diinginkan dan dapat dilakukan lebih cepat (Romadlan, 2014). Selain itu internet juga memiliki dampak negatif contohnya pornografi. Data dari komisi perlindungan anak Indonesia menyatakan Indonesia darurat pornografi dan kejahatan online pada anak. Hal ini

karena jumlah korban pornografi dan kejahatan online dialami oleh 1.022 anak. Dengan 28% korban pornografi offline, 21% pornografi online, 20% prostitusi pada anak secara online, 15 % sebagai objek CD porno dan anak korban kekerasan seksual online sebanyak 11%. Sedangkan sebesar 24% anak memiliki materi pornografi (Setyawan, 2015).

Pada masa perkembangan, salah satu perkembangan fisik yang dialami remaja berhubungan erat dengan kematangan seksual. Perubahan seksual

yang mereka alami membuat timbulnya berbagai pertanyaan dan keinginan mereka untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Hal ini juga di karenakan rasa ingin tahu mereka yang sangat besar sehingga membuat mereka akan berusaha mencari jawabannya sendiri (Siahaan, 2015). Melalui internet, pornografi sangat mudah di akses secara bebas. Pornografi dilarang karena bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku dan dapat mengganggu ketertiban umum (Soebagijo, 2008).

Moral ialah kepercayaan yang dijadikan pedoman untuk menilai benar atau salah suatu perilaku yang dilakukan berdasarkan kesepakatan sosial untuk dasar berperilaku dan berfikir (Ibung, 2009). Sedangkan Kohlberg (1971) berpendapat bahwa pengetahuan moral dan moral bisa tercapai dengan proses penalaran dan refleksi. Moral seperti simpati juga terkadang ikut berperan dalam proses penalaran. Sementara Lind (1985) melihat bahwa terus diadakan evaluasi terhadap tingkah laku manusia dengan aturan sosial-moral, norma, hukum. Dalam perilaku individu adanya keterlibatan komponen afektif.

Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan untuk memahami emosi pada diri sendiri dan dapat mengetahui perasaan orang lain. Goleman merupakan tokoh yang mempopulerkan konsep ini dan

mengembangkan konsep menjadi beberapa kualitas yaitu kecermatan, optimisme, motivasi, empati dan kompetensi sosial (Goleman, 2007). Menurut Petrides (2009) kecerdasan emosi ialah ciri kepribadian, bukan sebagai kemampuan kognitif. Mengenai hal ini ada 4 faktor yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi ialah *Emotionality*, *Self-Control*, *Sociability*, dan *Well-Being*. Dalam penelitiannya Petrides (2009) menjelaskan bahwa ada 2 faktor tambahan yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi yakni *Self-Motivation* dan *Adaptability*.

Pada remaja terjadi masa *stroom* and *drug* ialah jiwa yang penuh gejolak atau masa yang penuh badai. Perasaan yang sering mendominasi menyebabkan emosi yang mereka alami dapat meledak, sehingga tindakan mereka tidak difikirkan akibat yang akan didapatkan. Remaja mementingkan pengambilan keputusan pada perasaan mereka dibandingkan akal (Siahaan, 2015).

Lind (1985) melihat tingkah laku manusia terus di evaluasi dengan aturan sosial-moral, norma, hukum. Ketika manusia mengetahui aturan yang berlaku dalam masyarakat, seharusnya ia tidak akan melanggar aturan yang telah ditetapkan dan menjadi keputusan bersama. Sedangkan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan mengerti apa yang orang lain rasakan (Goleman, 2007). Padahal remaja menitikberatkan

pengambilan keputusan pada perasaan mereka dibandingkan akal (Siahaan, 2015). Perilaku manusia yang diatur oleh moral, tetapi manusia juga memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda pada setiap individu. Pada psikologi perkembangan masa remaja juga lebih cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan.

Gibbs (dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009) menjelaskan bahwa keterampilan emosional memiliki sifat yang netral secara moral. Tanpa adanya moral yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku, kecerdasan emosional dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Kedua variable independen ini memiliki indikator mengenai empati. Dimana empati ini juga sangat berpengaruh pada tingkah laku kita lakukan terhadap orang lain. Menurut para ahli empati juga dapat menghindari diri dari perbuatan keji karena memahami efek negative yang dapat muncul dari tingkah laku yang bermoral tersebut (Ibung, 2009). Perilaku mengakses pornografi merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan karena itu dapat merusak moral judgment dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi.

Pornografi menurut Hald & Malamuth (2008) adalah suatu hal yang mendeskripsikan konten yang meningkatkan gairah seseorang terhadap tindakan seksual. Pornografi dapat berbentuk dalam beberapa hal akan tetapi mengacu pada tulisan atau gambar. Kraus menjelaskan bahwa tulisan

dan gambar tersebut menggambarkan adegan seksual atau perilaku seksual. Pornografi memiliki tujuan untuk meningkatkan gairah seksual dengan mengakses konten tersebut (Kraus, 2014).

Mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan memberikan dampak yang buruk bagi individu tersebut. Efeknya adalah akan mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap seks. Hal tersebut berpengaruh pada perilaku individu yang mengakses pornografi (Hald & Malamuth, 2008). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kraus (2014) mengenai seseorang yang mengakses pornografi dengan intensitas yang tinggi akan menjadi sebuah gejala *hyperseksual*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kraus (2014) menghasilkan 5 dimensi yang menggambarkan keinginan mengakses pornografi. Dimensi yang dihasilkan yaitu (1) kontrol dalam mengakses pornografi, (2) perubahan mood yang dirasakan, (3) reaksi psikologi yang terjadi, (4) niat untuk menonton, (5) keinginan untuk mengakses pornografi.

Kohlberg (1971) menjelaskan bahwa pengetahuan moral dan penilaian moral dapat dicapai melalui proses penalaran dan refleksi. Moral seperti simpati kadang-kadang dapat berperan dalam proses penalaran. Menurut Ibung (2009) moral adalah suatu perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang dalam menentukan

baik buruknya suatu tindakan yang akan dilakukan. Ia juga mengatakan bahwa moral memicu adanya tingkah laku yang sesuai dengan peraturannya. Sementara Lind (1985) melihat kenyataan bahwa perilaku manusia terus dievaluasi dengan aturan sosial-moral, norma, hukum. Komponen afektif juga terlibat dalam setiap perilaku manusia. Perilaku moral juga tergantung pada kemampuan individu. Implikasi moral dari situasi untuk mengatur konsisten dalam menerapkan aturan moral serta prinsip-prinsip pada situasi konkret.

Dalam teori moral judgment milik Lind (1985), Lind membagi penilaian moral menjadi 4 tingkatan dan 6 tahapan. 4 tingkatan tersebut adalah (1) premoral (2) prakonvensional (4) pasca-konvensional. Selanjutnya ialah penjelasan dari tiap tingkatan disertai tahap-tahapan : (1) tingkat premoral, dalam tahap ini individu tidak memahami peraturan dan otoritas. (2) tingkat prekonvensional, pada tingkat ini anak-anak memahami aturan-aturan yang berlaku dan mengenai baik buruk, benar salahnya suatu tindakan. Ada dua tahap dalam level ini yaitu : tahap (a) hukuman dan berorientasi pada ketaatan. (b) mengerti tindakan yang benar dan menjadikan tindakan tersebut juga sebagai salah satu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya atau kebutuhan lainnya.

Tingkat ketiga ialah (3) tingkat *conventional*, di tingkat ini individu tidak lagi

mementingkan mengenai konsekuensi yang akan didapatkan. Pada tingkat *conventional* terdapat dua tahapan yang menjadi tahap ketiga dan keempat. Tahapan itu ialah : (c) persetujuan individu agar menjadi pribadi yang berperilaku baik (d) orientasi pada hukum dan ketertiban, mereka akan melakukan sesuatu berdasarkan hukum yang berlaku serta akan menjaga ketertiban dalam lingkungan (4) tingkat pasca-konvensional, dalam tingkat ini individu memiliki upaya yang jelas dalam menentukan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mempunyai validitas. Terdapat dua tahap dalam tingkat ini ialah (e) kontrak sosial orientasi legalistik (f) Orientasi prinsip universal etika.

Salovey (1990) mendefinisikan kecerdasan emosi merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengontrol perasaan dan emosi diri sendiri serta emosi orang lain, untuk membedakan antar individu lalu menggunakan informasi ini dalam mengarahkan pemikiran seseorang dan tindakan individu. Informasi afektif ini harus diproses dalam menentukan tindakan individu. Setiap individu mungkin memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Sementara Petrides (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi ialah ciri kepribadian, bukan hasil dari kemampuan kognitif yang dimiliki individu. Ciri kepribadian individu dihasilkan dari

bermacam faktor. Kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang tidak bisa memprediksi bagaimana kecerdasan emosi.

Dalam kecerdasan emosi Petrides (2009) menjelaskan 6 dimensi yang berbeda tapi saling berhubungan. Pada awalnya hanya 4 dimensi yang setelah Petrides melakukan penelitian adanya 2 dimensi yang ditambahkan dalam kecerdasan emosi Faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosi menurut Petrides (2009) ialah (1) *Emotionality*, (2) *Self-Control*, (3) *Sociability* (4)*Well-Being* (5)*Self-Motivation* (6) *Adaptability*.

Berikut ini penjabaran dimensi kecerdasan emosi menurut Petrides (2009) adalah (1) *Emotionality* yaitu berhubungan dengan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain (2) *Self-Control* berhubungan dengan kontrol diri pada individu. yang mendapat nilai tinggi dapat memiliki tingkat yang sehat sehingga mereka dapat mengontrol dorongan yang dimiliki dan keinginan yang mereka miliki. (3) *Sociability* mengutamakan pada hubungan sosial dan pengaruh sosial. Intinya adalah individu sebagai agen dalam konteks sosial, bukan pada hubungan pribadi dengan keluarga dan teman dekat. 4) *Well-Being* dalam faktor ini mencerminkan pengertian umum dari kesejahteraan, berawal dari prestasi masa lalu dengan harapan masa depan (5) *Self-Motivation* ialah kemampuan individu dalam memotivasi dirinya sendiri dalam mencapai

tujuan yang diinginkan (6) *Adaptability* yaitu kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Remaja yang memahami nilai dan norma yang berlaku tidak akan melakukan pelanggaran moral seperti mengakses pornografi. Mereka akan mematuhi peraturan yang ada dan tidak melanggarnya. Sementara remaja yang tidak memahami nilai dan norma bisa jadi melakukan pelanggaran terhadap norma, nilai dan moral yang berlaku. Berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh moral judgment dan kecerdasan emosi pada perilaku mengakses pornografi.

## **METODE**

### *Partisipan penelitian*

Teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling/nonrandom sampling. Dengan purposive sampling yaitu sampel dipilih karena menurut peneliti bahwa sampel tersebut dapat memenuhi pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK Jakarta yang pernah mengakses atau menonton pornografi. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 122 responden yang terdiri dari 68 (56 %) responden laki-laki dan 54 (44 %) responden perempuan.

### *Desain penelitian*

Dalam penelitian kuantitatif peneliti ingin melihat hubungan variabel yang di dalam penelitian. Karena hal itu, terdapat

Tabel 1  
Hasil analisa regresi

Prediktor	B	SE B	$\beta$	R <sup>2</sup>	F
<i>Variabel dependen :</i>					
<i>Mengakses pornografi</i>					
Konstanta	38,837	12,067		0,004	0,237
MJ	0,086	0,124	0,064		
KE	0,010	0,086	0,011		

Catatan :

- \*\*\*  $\alpha < 0,001$  , \*\*  $\alpha < 0,01$  , \*  $\alpha < 0,05$  , +  $\alpha < 0,1$

MJ : Moral Judgment, KE : Kecerdasan Emosi, SE : Standar Error

variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Berdasarkan dua variabel tersebut akan di cari berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent. Yaitu variabel moral judgment dan kecerdasan emosi terhadap variabel mengakses pornografi.

#### *Instrumen penelitian*

Dalam penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu: Alat ukur moral judgment menggunakan Moral Competence Test (MCT) milik George Lind (2014). Dengan alfa cronbach penelitian memiliki nilai 0,626. Terdiri dari 27 item. Untuk mengukur Kecerdasan emosi menggunakan skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQUE-SF) milik K.V. Petrides (2009). Yang

memiliki alfa cronbach penelitian ini adalah 0.739. Total item pada skala kecerdasan emosional adalah 30. Sementara alat ukur mengakses pornografi menggunakan Pornografi Craving Questionnaire (PCQ) milik Shane Kraus dan Harold Rosenberg (2014). Alfacronbach dalam penelitian ini adalah 0.930. Total item pada skala pornografi adalah 12 item.

#### *Teknik analisa*

Data yang di peroleh akan di skoring secara kuantitatif sesuai dengan cara penilaian masing-masing skala, lalu masing masing jawaban subjek akan mendapatkan skor total dari tiap skala. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara ketiga variabel maka skor total skala moral judgment dan skala kecerdasan emosi akan diregresikan dengan skala mengakses pornografi. Analisis adata dengan

Tabel 2  
Hasil Kolerasi Pada Laki-Laki

	Mengakses Pornografi	Moral judgment	Kecerdasan emosi
<b>Mengakses Pornografi</b>	1	0,170	-0,159
<b>Moral judgment</b>	0,170	1	-0,214 *

\*Sig < 0,05

Tabel 3  
*Hasil analisa regresi pada laki-laki*

Prediktor	B	SE B	$\beta$	R <sup>2</sup>	F
<i>Variabel dependen :</i>					
<i>Mengakses pornografi</i>					
Konstanta	51,126	16,624		0,045	1,522
MJ	0,190	0,165	0,143		
KE	-0,120	0,116	-0,129		

Catatan :

- \*\*\*  $\alpha < 0,001$  , \*\*  $\alpha < 0,01$  , \*  $\alpha < 0,05$  , +  $\alpha < 0,1$
- MJ : Moral Judgment, KE : Kecerdasan Emosi, SE : Standar Error

menggunakan IBM *Statistical Packages For Social Science (SPSS)* versi 23.0

## HASIL DAN DISKUSI

### *Hasil*

Dari hasil analisa regresi ini dapat menjelaskan bahwa moral judgment dan kecerdasan emosi tidak berpengaruh pada variabel mengakses pornografi. R square yang diperoleh sebesar 0,004 yang berarti mempengaruhi variabel mengakses pornografi sebesar 0,4% dengan F adalah 0,237. Jadi tinggi atau rendahnya moral judgment dan kecerdasan emosi tidak berpengaruh pada variabel mengakses pornografi. Pada penelitian ini dilakukan analisa tambahan dengan memisahkan responden menurut jenis kelamin

Berdasarkan tabel kolerasi hanya moral judgment dan kecerdasan emosi yang memiliki nilai pearson correlation adalah -0,214 dengan nilai  $p = 0,040$ . Karena nilai  $P < 0,05$  maka dapat disimpulkan moral judgment dan Kecerdasan Emosi memiliki koefisien kolerasi negatif dan signifikan.

Analisa regresi tambahan yang dilakukan pada responden laki-laki menjelaskan bahwa moral judgment dan kecerdasan emosi pada responden laki-laki tidak berpengaruh pada variabel mengakses pornografi. R square yang diperoleh ialah 4,5 % dengan F adalah 1,522. Jadi tinggi atau rendahnya moral judgment dan kecerdasan emosi pada responden laki-laki tidak berpengaruh pada variabel mengakses pornografi

Pada responden perempuan hasil analisa regresi ini dapat menjelaskan bahwa hanya kecerdasan emosi pada responden perempuan yang berpengaruh pada variabel mengakses pornografi. R square yang diperoleh sebesar 0,066 jadi 6,6 % dengan F adalah 1,788. Kecerdasan emosi dengan mengakses pornografi memiliki hubungan positif yang signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi pada responden perempuan semakin tinggi keinginan mengakses pornografi.

### *Diskusi*

Hasil penelitian pengaruh moral dan kecerdasan emosi tidak memengaruhi pornografi secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Purba (2012) yang melakukan penelitian untuk mencari tahu alasan utama remaja

perilaku pada siswa dalam mengakses situs porno yaitu motivasi. Pada variabel motivasi terdapat beberapa faktor yang berpengaruh yaitu rasa ingin tahu tentang seksualitas, adanya ketersediaan fasilitas/keterjangkauan dan suasana hati/mood yang mempengaruhi siswa saat mengakses situs porno.

Tabel 4  
*Hasil analisa regresi pada perempuan*

Prediktor	B	SE B	$\beta$	R <sup>2</sup>	F
<i>Variabel dependen :</i>					
<i>Mengakses pornografi</i>					
Konstanta	1,199	1,412		0,066	1,788
MJ	0,002	0,016	0,017		
KE	0,019	0,010	0,258 <sup>+</sup>		

Catatan :

- \*\*\*  $\alpha < 0,001$ , \*\*  $\alpha < 0,01$ , \*  $\alpha < 0,05$ , <sup>+</sup>  $\alpha < 0,1$

MJ : Moral Judgment, KE : Kecerdasan Emosi, SE : Standar Error

sebagai pelaku Cybersex di kota Medan. Alasan remaja menjadi pelaku cybersex ialah (1) kemudahan dalam mengakses / memperoleh materi seksual (2) keterjagaan privasi (3) kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual. Sementara penelitian yang dilakukan Purwaningsih (2008) tentang cybersex dikalangan remaja. Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cybersex yang dilakukan remaja yaitu : karena faktor internal berupa rasa penasaran dan faktor eksternal yang berupa pengaruh dari teman sebaya. Lalu penelitian yang dilakukan Andria (2011) untuk mencari tahu faktor-faktor yang berpengaruh pada pelajar yang mengakses situs porno. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap

Kesimpulan analisa tambahan pada responden laki-laki menjelaskan adanya hubungan negatif yang signifikan antara moral judgment dengan kecerdasan emosi. Hasil analisa tambaham searah dengan beberapa teori yaitu Done (dalam Goleman 2007) menjelaskan inti hubungan empati dan kepedulian. Kesedihan orang lain merupakan kesedihan diri sendiri. Sikap empatik akan terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, karena pada dilema moral calon korban juga ikut terlibat. Contohnya pada kasus berbohong demi menjaga perasaan sahabat. Hoffman (dalam Goleman 2007) juga memiliki pendapat bahwa akar moralitas ada dalam empati. Karena moralitas merupakan empati pada korban dan ikut merasakan yang



dirasakan calon korban sehingga menyebabkan individu terdorong untuk memberikan bantuan. Empati menjadi dasar dalam perilaku dan pertimbangan moral. Semakin besar rasa empati individu terhadap korban menyebabkan individu akan membantu lebih besar. Gibbs, Gibbs dan Schnell (dalam Papalia, dkk, 2009) menjelaskan bahwa usia merupakan hal yang dikaitkan dengan tingkatan teori Kohlberg, ini karena orang yang tinggi perkembangan kognitif nya belum tentu memiliki tingkat yang tinggi pada perkembangan moral. Jadi diperlukannya proses selain kognisi yang harus bekerja. Beberapa kritikus berpendapat bahwa aktifitas moral bukan hanya berdasar dari pertimbangan abstrak dari keadilan, tapi juga berperannya emosi seperti empati, rasa bersalah, stress dan norma prososial yang terinternalisasi. Dari beberapa penelitian dan teori tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara moral dengan kecerdasan emosi, karena orang yang memiliki keerdasan emosi yang baik akan lebih memahami perasaan / yang dirasakan orang lain sehingga ia bisa melakukan pelanggaran moral karena rasa ingin membatu orang lain.

Pada responden perempuan menghasilkan kesimpulan analisa tambahan yaitu berhubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan mengakses pornografi. Terdapat beberapa teori yang

mendukung hal ini yaitu Kartono (2006) menjelaskan bahwa anak gadis remaja secara umum dapat lebih lama menekan/mendesakkan secara sadar realitas tuntutan yang berasal dari dorongan seksual. Dorongan seksual yang dimiliki tampil sebagai rasa rindu mengenai cinta dan rasa-rasa erotik yang salurkan dengan fantasi-fantasi oleh individu. Hal ini yang disebut sebagai sublimasi dan satu mekanisme pertahanan yang baik. Jadi seksualitas pada wanita lebih baik dalam proses sublimasinya menjadi nilai-nilai afektif (nilai emosional) dibanding laki-laki. Soebagijo (2008) menjelaskan adanya penelitian yang menemukan bahwa perbedaan gender berpengaruh terhadap respon individu mengenai materi pornografi yang dikonsumsi. Laki-laki 70% mengkonsumsi pornografi daripada perempuan. Tapi perempuan juga menikmati materi pornografi dari sudut pandang perempuan. Perempuan menikmati pornografi pada setting cerita yang romantis. Lalu Michael, dkk (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa hubungan seksual pada remaja perempuan dikaitkan dengan cinta. Remaja perempuan berpendapat bahwa perilaku seksualnya karena larut dengan gairah sesaat. Atkinson, dkk (1993) mengemukakan bahwa pada perempuan, aktivitas seksual yang dilakukan oleh perempuan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan faktor emosional daripada

faktor hormon. Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada responden perempuan mengakses pornografi dipengaruhi oleh faktor-faktor emosi, dan sebagai bentuk sublimasi pada responden perempuan.

Analisa tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini masih perkiraan sementara. Bukan suatu kesimpulan yang dapat diterima. Karena masih perlu penelitian lebih lanjut agar dapat dipahami secara pasti untuk membuktikan kebenarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andria, W. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pelajar dalam Mengakses Situs Porno: Sebuah Penelitian Perilaku Pelajar terhadap Media Massa Internet di SMA Negeri 3 Semarang* (Unpublish Research).
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1993). Pengantar psikologi. *Edisi Kedelapan Jilid, 2*. Jakarta : Erlangga
- Goleman, Daniel (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hald, G. M., & Malamuth, N. M. (2008). Self-perceived effects of pornography consumption. *Archives of Sexual Behavior, 37*(4), 614-625.
- Ibung, Dian (2009). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Jakarta : Elex media komputindo
- Kartono, Kartini (2006). *Psikologi wanita : mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jakarta: Mandar Maju
- Kohlberg, L. (1971). Stages of moral development. *Moral education, 23-92*.
- Kraus, S., & Rosenberg, H. (2014). The pornography craving questionnaire: psychometric properties. *Archives of sexual behavior, 43*(3), 451-462.
- Lind, G., Hartmann, H. A., & Wakenhut, R. (Eds.). (1985). *Moral development and the social environment: Studies in the philosophy and psychology of moral judgement and education*. Transaction Publishers
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldsman, R. D., (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika
- Petrides, K. V. (2009). Psychometric properties of the trait emotional intelligence questionnaire (TEIQue). In *Assessing emotional intelligence* (pp. 85-101). Springer US.
- Purwaningsih, R. (2008). *Cybersex Di Kalangan Remaja* (Unpublish Research).
- Romadlan, Said (2014). *Internet di pondok pesantren muhammadiyah: masalah dan solusinya*. Jakarta : uhamka press
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality, 9*(3), 185-211.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi kesebelas*. Jakarta : Erlangga
- Sari, N. N., & Purba, R. M. (2012). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 7*(2).
- Setyawan, Davit (2015) KPAI: 1.022 Anak jadi korban pornografi dan kejahatan online. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-1-022-anak-jadi-korban-pornografi-dan-kejahatan-online/> (diakses:26/03/2016)
- Siahaan, Mauli (2015). *All about teens*. Yogyakarta : andi publisher

Soebagijo, Azimah (2008). *Pornografi  
dilarang tapi dicari*. Jakarta : Gema  
Insani

Sugiyono (2014). *Metode penelitian  
kuantitatif kualitatif dan R&D*.  
Bandung : Alfabeta